

## **Usaha Arak Di Desa Telun Wayah, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem Di Bawah Bayang-Bayang Hegemoni Pemerintah**

**Arak Business in Telun Wayah Village, Sidemen District, Karangasem Regency Under the  
Shadow of Government Hegemony**

**I Ketut Juniantara, Ni Luh Putu Tejawati**

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia  
Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Bali (80239)

\*Pos-el: [iketutjuniantara@gmail.com](mailto:iketutjuniantara@gmail.com), [tejawatiputu@gmail.com](mailto:tejawatiputu@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi usaha arak di Desa Telun Wayah, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem di bawah bayang-bayang hegemoni pemerintah (2) Perkembangan usaha arak di Desa Telun Wayah, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem di Bawah Bayang-bayang hegemoni pemerintah (3) Dampak dari keberadaan usaha arak di Desa Telun Wayah, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem di Bawah Bayang-bayang hegemoni pemerintah. Penelitian ini dilakukan di Desa Telun Wayah, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Pilihan Rasional. Teori Hegemoni dan Teori Perubahan Sosial. Metode yang digunakan dalam menentukan informan yaitu tehnik *purposive sampling* yaitu informan ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang ditentukan oleh peneliti berdasarkan tujuan dari peneliti. Sedangkan dalam Pengumpulan Data digunakan Metode Wawancara, Metode Observasi, Metode Pencatatan Dokumen dan Metode pengolahan data yang digunakan adalah Metode Deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan (1) faktor yang mempengaruhi usaha arak di Desa Telun Wayah, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem di bawah bayang-bayang hegemoni pemerintah yaitu faktor yang paling utama adalah faktor ekonomi, kemudian faktor budaya dan yang terakhir faktor sosial. (2) Perkembangan usaha arak di Desa Telun Wayah, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem di Bawah Bayang-Bayang Hegemoni Pemerintah yaitu usaha arak sebelum adanya Perda, kemudian usaha ketika Perda baru keluar dalam proses sosialisasi dan terakhir usaha arak setelah Perda berlaku. (3) Dampak dari keberadaan usaha arak di Desa Telun Wayah, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem di Bawah Bayang-Bayang Hegemoni Pemerintah membawa dampak terhadap munculnya perdagangan arak terselubung, menjadikan wilayah penjualan yang terbatas mengakibatkan konsumen yang terbatas juga dan mengurangi jumlah petani arak.

**Kata Kunci: Usaha Arak, Desa Telun Wayah, Hegemoni Pemerintah**

**Abstract.** This study aims to find out about (1) the factors that influence the wine business in Telun Wayah Village, Sidemen District, Karangasem Regency under the shadow of government hegemony (2) The development of the wine business in Telun Wayah Village, Sidemen District, Karangasem Regency in Under the shadow of government hegemony (3) The impact of the existence of the wine business in Telun Wayah Village, Sidemen District, Karangasem Regency under the shadow of government hegemony. This research was conducted in Telun Wayah Village, Sidemen District, Karangasem Regency. The theory used in this research is Rational Choice Theory. Hegemony Theory and Theory of Social Change. The method used in determining the informants is purposive sampling technique, namely the informant is determined based on certain considerations determined by the researcher based on the objectives of the researcher. While in data collection used interview method, observation method, document recording method and data processing method used is

descriptive method. This study concludes

(1) the factors that influence the wine business in Telun Wayah Village, Sidemen District, Karangasem Regency under the shadow of government hegemony, namely the most important factors are economic factors, then cultural factors and the last is social factors. (2) The development of the wine business in Telun Wayah Village, Sidemen District, Karangasem Regency under the Shadow of Government Hegemony, namely the wine business before the Perda, then the business when the new Perda came out in the socialization process and finally the wine business after the Perda came into effect. (3) The impact of the existence of an arak business in Telun Wayah Village, Sidemen District, Karangasem Regency under the Shadows of Government Hegemony has an impact on the emergence of a disguised arak trade, resulting in limited sales areas resulting in limited consumers as well and reducing the number of arak farmers.

**Keywords: Arak Business, Telun Wayah Village, Government Hegemony**

## PENDAHULUAN

Manusia dalam memertahankan hidupnya perlu bekerja. Dengan bekerja manusia mendapatkan upah ataupun uang yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Semua manusia bekerja untuk menyambung hidup. Bagi mereka jika tidak bekerja maka mereka tidak bisa makan. Jika mereka sakit sehari-hari atau tidak bisa bekerja maka mereka tidak bisa makan. Bisa dikatakan bahwa mereka akan makan jika mereka bekerja begitu juga sebaliknya. Selain itu ada juga manusia yang bekerja hanya untuk mengejar kekayaan, mungkin mereka belum kaya ataupun sudah kayanamun tetap bekerja untuk mendapatkan uang yang lebih.

Berbagai jenis pekerjaan yang ada di Indonesia diantaranya yaitu ; pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, pertambangan, perindustrian, transportasi dan jasa, perdagangan dan pariwisata. Beberapa pekerjaan yang ditekuni masyarakat untuk bertahan hidup ada pekerjaan legal (dapat izin dari pemerintah) dan ilegal (tidak dapat izin dari pemerintah) yang sering dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Meskipun tidak mendapatkan izin dari pemerintah, namun banyak orang yang melakukan pekerjaan yang ilegal guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan karena hasilnya yang sangat menjanjikan diantaranya: pembuatan minuman keras (miras), pengedar narkoba, penipu, hacker, perampok, mucikari, penyelundup, penebangan liar dan yang lainnya. Berbicara tentang pembuatan minuman keras, di setiap daerah di Indonesia memiliki minuman keras yang khas

diantaranya: Sopi (Maluku dan Flores), Swansrai (Papua), Ballo (Selawesi Selatan), Ciu (Jawa Tengah), Cap Tikus (Minahasa), Lapen (Yogyakarta) dan Arak (Bali). Membahas tentang pembuatan Arak yang berasal dari pulau Bali, pada awalnya pembuatan arak ini dianggap sebagai pekerjaan yang tidak melanggar hukum karena erat kaitannya dengan keperluan upacara umat Hindu sehari-hari. Pada saat itu arak yang diedarkan semuanya arak murni tanpa ada campuran, sehingga pekerjaan ini banyak yang melakoni dengan sangat bebas karena tidak adanya aturan ataupun larangan dari pemerintah tentang pekerjaan ini. Arak tidak/hanya untuk sarana upacara arak juga memiliki khasiat untuk penghangat tubuh jika diminum tidak berlebihan dan digunakan juga sebagai campuran obat tradisional.

Berdasarkan Perda Provinsi Bali Tahun 2002 Nomer 9 *Tentang Pengawasan dan Pengendalian Peredaran Minuman Beralkohol*, usaha arak dianggap sebagai usaha yang melanggar hukum karena arak mengandung alkohol. Karena mengandung alkohol, arak dapat membuat penikmatnya mabuk ketika berlebihan meminumnya, sehingga ketika orang mabuk dan tak sadar diri dapat membahayakan orang lain dan dapat melakukan tindakan kriminal ataupun tindakan negatif. Mengonsumsi alkohol yang berlebihan dapat menimbulkan berbagai masalah dalam kesehatan tubuh, diantaranya; dapat merusak hati, rentan terkena pankreatitis, mengalami masalah sistem pencernaan, menurunkan fungsi otak, resiko terkena penyakit jantung dan meningkatkan resiko kanker.

Selain itu, arak juga bisa dipakai sebagai pengganti bensin sebagai bahan

bakar kendaraan motor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ketut Sukadana dan I Gusti Ngurah Putu Tenaya dimuat dalam *Jurnal Teknik Mesin Untirta, Volume II, Nomor 1 Tahun 2016* dengan judul "Pengaruh Penggunaan Arak Bali Sebagai Bahan Bakar Pada Motor Empat Langkah Dengan Rasio Kompresi Variasi". Dalam penelitiannya Sukadana dan Tenaya mengatakan bahwa arak Bali yang berasal dari nira pohon kelapa, bila diproses atau didestilasi akan dapat menghasilkan arak bali dengan kadar alkoholnya sampai diatas 80%, sehingga dapat digunakan sebagai bahan bakar alternatif pada kendaraan bermotor (*Narayana*). Arak Bali konsentrasi diatas 80% memiliki nilai oktan yang lebih tinggi dari pada nilai oktan bensin. Arak Bali yang mengandung alkohol jenis ethanol merupakan alkohol cair dengan bilangan oktan yang tinggi dan mampu menggantikan bensin.

Kenyataannya masih ada banyak usaha arak yang ada di Bali salah satunya di Desa Telunwayah, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem. Usaha arak di sana sudah berkembang sejak bertahun-tahun yang lalu dan sampai saat ini masih tetap beroperasi. Menjadi pengusaha arak sudah menjadi profesi hampir semua masyarakat desa di sana. Dengan adanya usaha arak mampu mensejahterakan masyarakat disana dan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Ini yang sangat menarik kita teliti karena usaha arak adalah usaha yang ada di bawah bayang-bayang hegemoni pemerintah. Disatu sisi arak itu dibutuhkan oleh masyarakat sebagai sarana upacara agama, campuran obat tradisional dan dikonsumsi sebagai penghangat tubuh, tetapi disisi lain usaha arak ini merupakan usaha yang tidak dilindungi oleh hukum ataupun pemerintah.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sebagian besar data yang diperoleh dalam bentuk narasi atau kata-kata (lisan) maupun tertulis yang di dapat dari hasil wawancara. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berupaya untuk mendeskripsikan berbagai faktor sosial

budaya sebagaimana mestinya. Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Telun Wayah yang kini sudah mengalami pemekaran menjadi Desa Tri Eka Buana yang berlokasi di Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Desa tersebut merupakan tempat pembuat dan penghasil arak yang sangat terkenal yang sudah ada dari dulu. Metode penentuan informan menggunakan tehnik *Purposive Sampling* dimana peneliti menentukan informan dengan pertimbangan tertentu. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, metode observasi dan metode pencatatan dokumen. Metode pengolahan data menggunakan metode deskriptif yaitu tehnik induksi, tehnik spekulasi dan tehnik argumentasi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usaha Arak Di Desa Telun Wayah, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem di Bawah Bayang-Bayang Hegemoni Pemerintah**

Bali tidak hanya terkenal karena pariwisata dan budaya saja, namun Bali memiliki tradisi yang kini masih tetap eksis yaitu pembuatan minuman tradisional Bali yang dinamakan dengan "Arak". Minuman arak mengandung alkohol yang dihasilkan dari fermentasi nira kelapa yang kemudian dilakukan proses penyulingan untuk memperoleh arak. Arak yang dihasilkan memiliki kadar alkohol yang bervariasi, dari 40% hingga 15% tergantung keinginan dari pembuat arak. Pada dasarnya arak dibuat untuk keperluan upacara Agama Hindu, sebagai campuran obat tradisional dan sebagai penghangat tubuh. Biasanya dahulu arak diminum pada pagi hari satu sloki sebelum melakukan aktivitas dan malam hari sebelum tidur. Sloki merupakan sejenis gelas kecil yang digunakan masyarakat untuk meminum arak, mereka biasanya meminum arak

hanya satu sloki yang berguna sebagai penghangat tubuh.

Seiring waktu, arak mulai dikenal oleh masyarakat luas yang membawa dampak terhadap pesanan arak. Pesanan arak pada waktu itu mulai meningkat dari sebelumnya dan pengusaha arak masih relatif sedikit jumlahnya. Ini menjadikan harga arak pada saat cukup mahal dikarenakan pesanan arak yang cukup banyak tidak bisa diimbangi karena pengusaha arak masih relatif sedikit maka arak yang dihasilkan juga sedikit.

Semakin berkembangnya arak, banyak masyarakat yang menjadi pengusaha arak karena dilihat dari hasilnya yang sangat menjanjikan. Dalam proses pemasaran arak tersebut, masyarakat biasanya langsung menjual sendiri ke konsumen dan ada juga yang menjual ke pengepul arak.

### ***Faktor Ekonomi***

Faktor ekonomi menjadi penyebab umum masyarakat Desa Telun Wayah memilih menjadi pengusaha arak. Manusia sebagai makhluk hidup membutuhkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Semua manusia melakukan suatu pekerjaan guna mampu digunakan dalam menjalani kehidupannya. Manusia di dalam kehidupannya tidak lepas dari permasalahan ekonomi atau kata lainnya uang. Uang bukan segalanya, namun jika ingin segalanya maka perlu uang. Karena untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka memilih menjadi pembuat arak. Dalam menjaga kelangsungan hidup manusia perlu melakukan suatu pekerjaan guna dapat memenuhi kebutuhan hidup. Banyak pekerjaan yang bisa dilakukan manusia, baik dari pekerjaan yang ringan hingga pekerjaan yang berat salah satunya adalah pekerjaan membuat arak. Alasan utama manusia melakukan pekerjaan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari

Selain untuk memenuhi kebutuhan hidup, masyarakat Desa Telun Wayah memilih menjadi pembuat arak adalah untuk menambah penghasilan. Manusia tidak cukup dengan satu pekerjaan saja, namun mereka terkadang mencari lagi pekerjaan yang lainnya atau pekerjaan sampingan untuk bisa menambah penghasilannya. Mereka mencari pekerjaan apa yang bisa dilakukan tanpa mengganggu pekerjaan yang lainnya. Tujuan utama mereka dalam mencari pekerjaan sampingan adalah untuk menambah penghasilan guna meningkatkan taraf kehidupannya mereka, karena tidak semua pekerjaan bisa mendukung dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Banyak jenis-jenis pekerjaan yang ada, baik pekerjaan keras maupun pekerjaan ringan, di setiap pekerjaan memiliki kelebihan dan kekurangannya. Ada beberapa pekerjaan yang mementingkan keterampilan dan keahlian khusus yang diperoleh dari latihan yang rutin. Tidak semua pekerjaan akan mendapatkan hasil yang sangat menguntungkan, kadang kala ada juga pekerjaan yang bisa merugikan untuk diri manusia. Pekerjaan sebagai pembuat arak merupakan pekerjaan yang sangat menguntungkan. "Saya memilih menjadi pengusaha arak selain memelihara sapi, bagi saya usaha arak sangat menguntungkan. Pekerjaan ini mampu menghasilkan penghasilan yang mampu mengalahkan pekerjaan lainnya, bahkan pekerjaan PNS sekalipun" (Wawancara, 30 April 2021).

Dalam bekerja diperlukan suatu keahlian sesuai bidang pekerjaan yang dijalani. Keahlian dibutuhkan untuk memudahkan dan memperlancar dalam bekerja. Keahlian bisa diperoleh melalui pelatihan khusus dan bisa diperoleh dari belajar dengan orang lain. Sama halnya dalam masyarakat Desa Telun Wayah yang memperoleh kemampuan dalam

membuat arak yang diwariskan oleh para leluhur mereka. Kemudian kemampuan dan keahlian tersebut diwariskan hingga ke keturunan selanjutnya. Tidak memiliki keterampilan lain menjadi pendorong masyarakat Desa Telun Wayah memilih menjadi pengusah arak.

Permintaan akan arak yang semakin meningkat memberikan peluang bagi masyarakat untuk bisa bekerja dalam usaha arak. Banyak pekerjaan yang mereka bisa jalani, baik sebagai pembuat nira, pembuat arak dan juga penjual langsung ke konsumen. Semakin meningkatnya permintaan arak membawa dampak bagi masyarakat Desa Telun Wayah yang sebelumnya tidak bekerja lalu bisa bekerja dalam usaha arak. Dengan berkembangnya usaha arak ini membawa dampak yang baik bagi masyarakat di sana. Banyak masyarakat yang berbondong-bondong menjadi pengusaha arak karena semakin meningkatnya pesanan arak maka terbuka juga peluang mereka mendapatkan penghasilan dari arak.

### ***Faktor Budaya***

Faktor Budaya, Menurut Ghoni (2017:6) mengatakan bahwa “budaya merupakan faktor yang paling mendasar dari segi keinginan dan perilaku seseorang karena kebudayaan menyangkut segala aspek kehidupan manusia”. Masyarakat Desa Telun Wayah memilih menjadi pengusaha arak karena didorong oleh faktor budaya. Menurut mereka faktor budaya menjadi alasan dasar untuk tetap memilih menjadi pengusaha arak karena bagi mereka menjaga hasil kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur mereka harus tetap dijaga. Dalam kehidupan manusia, setiap daerah atau tempat memiliki tradisi atau kebiasaan masing-masing yang memiliki ciri khas tersendiri. Tradisi tersebut telah diwariskan oleh para leluhur mereka

masing-masing. Mereka perlu menjaga dan melestraikan tradisi yang mereka miliki untuk diwariskan ke keturunannya selanjutnya. Tradisi atau kata lain dari kebiasaan yang telah diwariskan dari kehidupan sebelumnya. Dalam masyarakat Desa Telun Wayah memiliki kebiasaan yang hingga kini masih tetap eksis keberadaannya. Salah satu kebiasaan tersebut adalah pembuatan minuman tradisional Bali yaitu arak.

Setiap kehidupan manusia akan meninggalkan sebuah warisan untuk keturunan selanjutnya, baik berupa harta, benda atau yang lainnya. Warisan tersebut pentingnya dijaga untuk dijadikan bekal dalam menjalankan kehidupan selanjutnya. Sama halnya di Desa Telun Wayah sebagian besar masyarakat di sana telah diwariskan oleh para leluhur terdahulu. Warisan tersebut merupakan pembuatan arak yang perlu dijaga dan diteruskan hingga anak cucu nantinya. Masyarakat memilih menjadi pengusaha arak karena keinginan mereka untuk meneruskan sebuah warisan yang telah dititipkan dari orang tua mereka. Sebagian besar hanya warisan seperti itu saja yang mereka miliki dan dari itu juga mereka bisa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

### ***Faktor Sosial***

Faktor sosial merupakan sekelompok orang yang sama-sama mempertimbangkan secara dekat persamaan di dalam status atau penghargaan komunitas yang secara terus menerus bersosialisasi di antara mereka sendiri baik secara formal dan informal (Kotler, 2005: 200). Faktor sosial adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi manusia di dalam pemilihan pekerjaan. Keadaan dan kondisi di sekitar mereka mempengaruhi tindakan yang mereka pilih. Sama

halnya seperti masyarakat Desa Telun Wayah yang memilih menjadi pengusaha arak karena faktor sosial yang mendorong mereka.

Desa Telun Wayah sudah dikenal sejak dahulu sebagai lingkungan penghasil arak yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Sebagian besar masyarakat di sana berprofesi sebagai pengusaha arak sebagai pekerjaan utama. Pengaruh lingkungan meliputi pengaruh masyarakat sekitar, pengaruh tetangga dan melihat keberhasilan tetangga. Pengaruh lingkungan sangat menentukan seseorang individu mengambil sebuah keputusan. Sama halnya seperti masyarakat Desa Telun Wayah yang memilih keputusan sebagai pengusaha yang didorong oleh pengaruh lingkungan. Mereka menginginkan untuk bisa mengikuti kesuksesan seseorang, dengan didukung pula oleh keadaan desa yang memang terkenal karena arak.

Setiap seseorang di dalam masyarakat memiliki status sosial yang berbeda-beda, di mana posisi seseorang dalam masyarakat ditentukan oleh beberapa penilaian-penilaian. Dalam kelompok masyarakat pastinya akan ada perbedaan posisi setiap individu salah satu contohnya posisi antara orang yang miskin dengan orang yang kaya. Setiap orang pastinya menginginkan posisi atau tempat yang baik, tidak ada orang mengharapkan berada di posisi yang buruk, namun semua itu perlu sebuah usaha untuk mencapainya.

Ketika dalam masyarakat seseorang yang memiliki keinginan untuk bisa berada di posisi yang baik maka tidak cukup hanya berdiam saja. Berusaha dan bekerja adalah jalan yang mampu menghantarkan seseorang untuk mencapai suatu keinginannya. Di saat seseorang hanya berdiam saja, maka sudah pasti akan berada di posisi yang

tetap, pastinya seseorang tidak menginginkan itu terlalu lama. Manusia sebagai ciptaan Tuhan memiliki sebuah pikiran dan akal untuk menentukan suatu pilihan yang mereka ingin capai guna mampu meningkatkan status sosial dalam hidupnya.

Sama halnya dengan masyarakat Desa Telun Wayah yang memilih menjadi petani arak dengan alasan untuk menaikkan status sosialnya. Mereka melihat hasil dari arak ini sangat bagus, ini menjadi pendorong untuk mereka menggeluti pekerjaan sebagai pembuat arak. Sebagian petani arak tidak hanya bekerja sebagai pembuat arak, namun mereka memiliki pekerjaan lainnya juga, baik itu sebagai petani, peternak dan yang lainnya. Mereka menjadikan pekerjaan ini sebagai pekerjaan sampingan mereka, alasan utama mereka adalah untuk menaikkan status sosialnya.

Indonesia adalah negara hukum yang mengatur kehidupan penduduknya dengan hukum. Namun terkadang beberapa hukum di Indonesia kurang ketat, hal ini dijadikan sebuah kesempatan manusia melakukan sesuatu untuk melanggarnya. Dalam *Perda Bali Tahun 2002 Nomer 9 Tentang Pengawasan dan Pengendalian Peredaran Minuman Beralkohol*, yang mengatur peredaran minuman beralkohol salah satunya adalah minuman arak. Namun kenyataan di lapangan jumlah pengusaha arak sedikit demi sedikit mengalami peningkatan jumlahnya.

Secara teori tidak akan ada yang namanya proses produksi jika tidak ada konsumen yang akan memakai hasil dari produksi tersebut. Ini dapat dikatakan bahwa sesungguhnya masyarakat Desa Telun Wayah dalam membuat arak mereka sudah memiliki konsumen yang sudah pasti akan memakai hasil dari produksi tersebut. Seiring waktu arak

mengalami perkembangan, banyak orang yang mulai memakai arak sebagai campuran minuman ataupun yang lainnya, hal ini menjadikan permintaan akan arak pastinya akan meningkat. Mereka memilih bertahan untuk membuat arak karena mereka melihat walaupun pekerjaan membuat arak ini dilarang namun kenyataannya peredaran arak semakin banyak begitu pula permintaan akan arak juga semakin meningkat. Hal ini menandakan bahwa realita sesungguhnya di lapangan hukum yang kurang ketat, maka dari itu sebagian besar petani arak memanfaatkan kesempatan itu untuk bisa menjual hasil araknya ke luar. Selain itu sanksi yang diberikan bagi yang melanggar hanya menyita barang bukti, mengikuti sidang dan membayar denda setelah itu bisa kembali ke rumah.

### **Perkembangan Usaha Arak di Bawah Bayang-Bayang Hegemoni Pemerintah**

Masyarakat Bali sejak dahulu mengenal arak sebagai minuman tradisional yang dibuat dari hasil fermentasi nira kelapa. Pada awalnya masyarakat Desa Telun Wayah membuat arak tanpa ada campuran apapun atau murni sehingga bebas untuk diperjual belikan. Seiring berjalannya waktu arak mulai berkembang sehingga pesanan arak terus meningkat. Setelah berkembangnya arak, keluarlah peraturan dari pemerintah yang melarang masyarakat dalam menjual arak secara bebas karena arak mengandung alkohol. Dalam *Perda Provinsi Bali Tahun 2002 Nomer 9 Tentang Pengawasan dan Pengendalian Peredaran Minuman Alkohol* menyatakan bahwa masyarakat tidak boleh memperjual belikan minuman beralkohol secara bebas salah satunya adalah arak.

Munculnya Perda tersebut membuat pengusaha arak menjadi cemas, karena mereka tidak bisa lagi menjual arak secara bebas. Hal ini menjadi

tantangan pengusaha arak di mana pesanan arak tetap ada namun tidak bisa untuk menjualnya karena adanya larangan dari pemerintah. Namun pengusaha arak tidak mundur walaupun dengan adanya larangan dari pemerintah, karena mereka memenuhi semua kebutuhan hidupnya hanya dari hasil menjual arak saja. Banyak juga pengusaha arak yang harus melanggar hukum demi bisa mendapatkan hasil untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Usaha arak yang dilakoni masyarakat Desa Telun Wayah sebelum adanya Perda yang mengatur mereka dalam menjual arak. Pada saat itu petani arak sangat bebas dalam mengedarkan arak hasil produksinya. Dari beberapa informan yang diwawancarai langsung di lapangan mengatakan bahwa pada saat itu jumlah petani arak kisaran di bawah 100 orang, mereka menjual hasil araknya langsung ke konsumen.

Sebelum adanya Perda, arak sangat bebas untuk diperjual belikan di lingkungan masyarakat, tidak hanya dijual di daerah Sidemen namun juga sampai daerah Kelungkung. Pada waktu itu pengusaha arak tak ada rasa khawatir ataupun resah ketika menjual arak hingga ke luar daerah. Begitu juga dalam membuat arak, para pengusaha tidak merasakan tertekanan dalam proses produksi. Seberapa pun hasil arak yang dihasilkan oleh pembuat arak tetap masih bisa terjual, jika tidak habis dijual di satu tempat maka mereka bisa menjualnya ke tempat lain.

Pengusaha arak yang sebelumnya bebas untuk menjual arak kini pemerintah mengeluarkan peraturan yang melarang mereka menjual arak secara bebas. Pada tahun 2002 Pemerintah Provinsi Bali mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomer 9 *Tentang Pengawasan dan Pengendalian*

*Peredaran Minuman Beralkohol.* Dengan adanya Perda ini membuat pengusaha arak yang sebelumnya bisa bebas menjual arak kini harus diatur oleh peraturan pemerintah ini.

Pada saat awal ketika Perda ini di keluarkan, sedikit para petani arak yang tahu akan hal ini, karena mereka belum mengetahui secara pasti tentang Perda tersebut. Banyak petani arak yang masih menjual arak secara bebas, dikarenakan mereka belum dapat sosialisasi tentang Perda yang baru keluar tersebut. Seiring waktu berjalan petani arak sudah mengetahui tentang Perda yang keluar tersebut. Banyak para petani yang kebingungan dengan Perda tersebut, mereka tidak tahu lagi bagaimana cara mereka harus menjual arak, karena sekarang tidak lagi bisa bebas dan pergerakan mereka terbatas.

Ketika Perda baru di keluarkan mereka tidak mengetahui hal tersebut, dikarenakan mereka belum mendapatkan sosialisasi tentang Perda tersebut. Mereka beranggapan bahwa menjual arak itu masih bisa bebas seperti sebelumnya. Ketika proses sosialisasi sudah berjalan dan para petani arak mengetahui tentang itu, hal yang mereka rasakan adalah kebingungan. Bagaimana tidak mereka yang dulunya berjualan arak secara bebas tanpa di batasi oleh peraturan kini harus mengikuti peraturan yang ada, ruang pergerakannya sangat terbatas, karena sekarang pihak berwajib mulai menjaga disetiap titik untuk melakukan razia yang membawa arak.

Setelah beberapa lama munculnya Perda yang melarang masyarakat untuk menjual arak secara bebas, sebagian besar pengusaha arak masih tetap bertahan. Mereka memilih bertahan menjadi pengusaha arak karena segala kebutuhan hidupnya tergantung dari arak, jika mereka harus berhenti membuat arak maka mereka tidak mampu untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari beberapa wawancara peneliti dengan informan, seiring waktu berjalan perkembangan arak mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan semakin meningkatnya pesanan arak.

Walaupun ada Perda yang mengatur peredaran arak namun kenyataan di lapangan peredaran arak itu sangatlah banyak. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang menjual arak di warung-warung ataupun di tempat khusus. Bagi masyarakat luas keperluan akan arak sangatlah banyak, apalagi sekarang kebanyakan orang-orang suka minum arak, maka hal ini menjadikan sebuah peluang akan meningkatnya kebutuhan arak di masyarakat. Tidak hanya itu saja, banyak masyarakat juga membutuhkan arak sebagai campuran obat tradisional dan juga sebagai sarana dalam upacara Agama Hindu.

Selain itu masyarakat juga membutuhkan arak ketika ada acara adat yang menggunakan arak sebagai minuman penyambutan. Hal ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat dari dulu khususnya di Daerah Karangasem. Dari beberapa informan menyatakan bahwa hal itu mendorong mereka untuk tetap bertahan menjadi pembuat arak walaupun harus di atur oleh Perda.

### **Dampak Dari Keberadaan Usaha Arak di Desa Telun Wayah Terhadap Kehidupan Masyarakat di Bawah Bayang-Bayang Hegemoni Pemerintah**

Usaha arak sudah ada sejak dahulu, seiring waktu usaha arak mengalami perkembangan hingga saat ini. Usaha ini dilakukan oleh masyarakat desa dari kalangan remaja, dewasa dan orang tua. Sebagian besar petani arak sudah bergelut dengan pekerjaan tersebut sejak mereka masih anak-anak, karena mereka diajarkan oleh orang tuanya kemudian mereka meneruskannya hingga kini.



Namun ada juga petani arak yang memulai menggeluti pekerjaan tersebut sejak mereka sudah dewasa.

Dengan adanya Perda tentang pengendalian minuman beralkohol membuat masyarakat khususnya petani arak mulai resah. Bagaimana tidak mereka yang dulunya bisa menjual arak secara bebas kini tidak bisa lagi seperti itu karena sudah ada peraturan yang mengatur. Para petani arak yang dulunya bisa menjual arak secara bebas, kini mereka menjual arak secara terselubung atau sembunyi-sembunyi. Mereka sebagian besar melakukan hal itu, karena tidak ada pilihan lain supaya hasil araknya bisa dijual. Banyak cara yang dilakukan agar tidak diketahui oleh pihak berwajib ketika mereka membawa arak untuk dijual. Setiap petani punya cara masing-masing untuk melakukan hal itu, namun ada juga petani yang juga melakukan hal yang sama.

Mereka memiliki cara agar untuk menyembunyikan arak yang akan dijual, secara umum mereka menggunakan cara dengan membungkus jerigen yang berisi arak agar tidak kelihatan ketika di jalan dan sebagian besar petani arak menggunakan cara tersebut. Mereka sudah memiliki pelanggan masing-masing, mereka tinggal menunggu telepon dari pelanggannya setelah itu mereka membawakan arak. Setiap petani arak yang menjual arak sudah pasti memiliki pelanggan masing-masing, tidak mungkin mereka menjual arak ke luar desanya tanpa ada pelanggan yang dituju.

Dengan adanya Perda tentang pengendalian minuman beralkohol, mengakibatkan wilayah penjualan arak sangat terbatas. Berbeda dengan minuman beralkohol lainnya yang memiliki izin edar dan bea cukai bebas untuk diperjual belikan hingga ke luar negeri. Ini menjadikan kendala bagi para petani arak yang hanya memiliki wilayah

terbatas untuk bisa menjual hasil araknya. Mereka tidak bisa menjual arak disembarang tempat, mereka harus menjual arak tersebut di tempat-tempat tertentu.

Hal tersebut menjadi sebuah permasalahan ketika wilayah penjualan arak ini sangat terbatas, padahal nilai ekonomi dari arak ini sangat tinggi dan dapat membuat seseorang menjadi kaya dengan hanya menjual arak saja. Terkait hal itu, sebagian besar petani arak di Desa Telun Wayah menjual araknya hanya di tempat tertentu, di tempat-tempat langganannya, mereka tidak bisa menjual di tempat umum.

Setelah berlakunya aturan Perda membuat penjualan arak terbatas tidak seperti dulu yang bebas diperjual belikan. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan terhadap konsumen, yang dulunya petani arak bebas menjual ke konsumen dimana pun, namun kini terbatas. Dengan begitu membuat petani arak hanya bisa menjual arak ke konsumen tertentu saja. Sebelumnya mereka bisa untuk menjual araknya dimana saja, namun kini mereka harus memilih konsumen yang bisa membeli araknya. Biasanya sebelum adanya aturan Perda mereka bisa menjual arak ke konsumen yang ada dimana-mana, namun kini mereka hanya bisa menjual arak ke konsumen tertentu saja. Sekarang mereka hanya bisa menjual arak di konsumen yang dekat-dekat saja, tidak seperti dulu yang bisa menjual arak sampai jauh.

Adanya Perda Nomer 9 Tahun 2002 tentang Pengawasan dan Pengendalian Peredaran Minuman Beralkohol mengakibatkan terjadinya pengurangan jumlah petani arak. Ini disebabkan karena dengan adanya Perda tersebut membuat petani arak tidak bisa lagi menjual arak secara bebas seperti sebelumnya. Penjualan mereka sangat terbatas, begitu juga pekerjaan petani arak ini memiliki resiko yang sangat

besar karena berhadapan dengan hukum. Jika mereka berani melanggar maka mereka akan dihadapkan dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Hal tersebut membuat berkurangnya jumlah petani arak, tidak semua berani mengambil resiko karena pekerjaan ini memiliki resiko yang besar berkaitan dengan hukum. Hanya beberapa yang kuat dan masih tetap menjadi petani arak yang membuat dan langsung menjualnya ke konsumen. Mereka yang berani menjalani usaha arak tersebut karena mereka memiliki keberanian yang besar, modal yang kuat dan koneksi atau hubungan sosial yang luas sehingga usaha araknya mampu berjalan sesuai keinginan.

Modal awal untuk menjadi petani arak di bawah bayang-bayang hegemoni pemerintah harus memiliki keberanian yang besar, keberanian yang besar harus dimiliki oleh seseorang jika ingin menjadi pengusaha arak. Semenjak adanya Perda membuat arak tidak lagi bisa dijual secara bebas, maka dibutuhkan keberanian jika ingin menjadi pengusaha arak.

Untuk mampu menjalankan usaha arak di bawah aturan pemerintah harus memiliki modal yang kuat, modal yang dimaksud adalah uang yang digunakan untuk memperlancar proses dalam usaha arak tersebut. Dengan adanya Perda tersebut membuat petani arak harus memiliki modal yang kuat supaya usahanya mampu berjalan lancar. Hal ini dikarenakan peredaran arak tidak lagi bebas seperti dahulu, maka sekarang peredaran arak sangat terbatas. Untuk itu kemungkinan besar petani arak tertangkap oleh pihak berwajib saat mengedarkan arak, kemudian mengikuti persidangan dan membayar denda. Ketentuan pidana dalam Perda Nomer 9 Tahun 2002 tersebut berbunyi “ Diancam dengan pidana kurungan paling lama 3 (tiga) bulan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah)”.

Maka itu diperlukan modal yang kuat, jika memiliki modal yang kuat ketika tertangkap maka mampu untuk membayar denda tersebut.

Selain dibutuhkan modal yang besar juga diperlukan koneksi atau hubungan sosial yang luas. Dengan memiliki koneksi sosial yang luas maka segala usaha akan mampu berjalan sesuai apa yang diharapkan. Selain itu memiliki hubungan sosial yang luas mampu memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan usaha yang kita jalankan. Selain itu memiliki hubungan sosial yang luas mampu membantu dalam menjalankan sebuah usaha, sama seperti usaha arak di Desa Telun Wayah. Petani arak yang memiliki koneksi sosial yang luas dapat membantu mereka dalam menjual hasil araknya, terutama di saat adanya aturan tentang pelarangan penjualan arak secara bebas. Dengan memiliki koneksi sosial yang luas mereka mampu untuk menjual araknya ke beberapa tempat walaupun dengan adanya Perda tentang pengendalian minuman alkohol. Mereka memiliki beberapa orang teman yang diajak untuk bekerjasama dalam menjual arak tersebut. Tanpa bantuan mereka tidak mungkin araknya bisa terjual ke tempat-tempat tertentu.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Faktor-faktor yang mempengaruhi usaha arak Di Desa Telun Wayah, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem di bawah bayang-bayang hegemoni pemerintah: Masyarakat Desa Telun Wayah memilih menjadi pengusaha arak karena mereka melihat usaha arak mampu memenuhi kebutuhan hidup, memberikan tambahan penghasilan dan pekerjaan yang menguntungkan. Selain itu mereka memilih menjadi pengusaha arak karena usaha arak ini merupakan

sebuah tradisi atau kebiasaan yang sudah ada sejak dahulu hingga kini masih tetap ada sebagai sebuah warisan. Banyak masyarakat yang bergelut sebagai petani arak membuat masyarakat yang lain mengikuti langkah menjadi petani arak, selain itu mereka juga melihat peluang hukum yang kurang ketat dan juga semakin banyaknya pesanan arak.

Perkembangan usaha arak di Desa Telun Wayah, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem di bawah bayang-bayang hegemoni pemerintah: Usaha arak sebelum adanya Perda penjualan arak secara bebas tanpa terbatas, para petani menjual arak tanpa ada rasa khawatir pun. Ketika Perda baru keluar proses sosialisasi kebanyakan petani arak mulai kebingungan, karena yang sebelumnya mereka bisa menjual arak secara bebas, namun kini dihadapkan dengan aturan yang melarang mereka menjual arak secara bebas. Setelah Perda berlaku perkembangan arak mulai mengalami perkembangan dengan dibuktikan semakin meningkat pesanan arak.

Dampak dari keberadaan usaha arak di Desa Telun Wayah, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem terhadap kehidupan masyarakat di bawah bayang-bayang hegemoni pemerintah memberi dampak terhadap munculnya perdagangan arak secara terselubung, ini terjadi karena petani arak tidak bisa menjual arak secara bebas lagi, makanya mereka mengambil jalan tuntas dengan cara menjual arak secara sembunyi-sembunyi. Dengan adanya aturan juga membawa dampak terhadap wilayah penjualan arak yang terbatas. Sebelumnya mereka bisa menjual arak dimanapun sekarang hanya bisa menjual arak di wilayah tertentu saja, selain itu juga membawa dampak terhadap terbatasnya konsumen. Terbatasnya

konsumen membuat para petani tidak bisa menjual arak seperti dulu yang bisa menjual arak ke semua konsumen, namun kini mereka hanya bisa menjual arak ke konsumen tertentu saja. Tidak hanya itu saja juga membawa dampak terhadap berkurangnya petani arak. Mereka tidak bisa melanjutkan pekerjaan sebagai petani arak karena mereka tidak memiliki keberanian yang besar, modal yang kuat dan koneksi sosial yang luas.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsini. 2002. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Bintang Mas.
- Coleman, James. 2011. *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media
- Dyah Dwiantari, I Gusti Agung dan I Ketut Suidiana. 2019. *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Industri Arak Di Desa Tri Eka Buana*. Jurnal Kependudukan dan Sumber Daya Manusia Vol 15, No 1
- Franz Magnis-Suseno. 2003. *Dalam Bayang-Bayang Lenin Enam Pemikiran Marxisme Dari Lenin Sampai Tan Malaka*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kecamatan Sidemen Dalam Angka 2017: Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Angkasa
- Marzuki. 2000. *Panca Mantra Transmigrasi Terpadu*. Solo: Pilar Daya Ratna
- Philipus dan Nurul Aini. 2009. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Putu Tenaya, I Gusti Ngurah. 2016. *Pengaruh penggunaan Arak Bali*

- Sebagai Bahan Bakar Pada Motor Empat Langkah Dengan Rasio Kompresi Variasi.* Jurnal Untirta Volume 2, No 1.
- Poerwadarminta, WJS. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono.2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan*
- (R&D).Bandung:Alfabeta.
- Widanti, Wida. 2009. *Sosiologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.<https://tatkala.co> [dipublikasikan pada tanggal 26 Januari 2020](https://tatkala.co)
- Ekspektansi pada Minuman Beralkohol terhadap Konsumsi Minuman Beralkohol.* Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental vol.02 No. 02, Agustus 2013. Universitas Airlangga
- Wardah, Fatma Rizkia dan Endang R. Surjaningrum. 2013. *Pengaruh Ekspektansi pada Minuman Beralkohol terhadap Konsumsi Minuman Beralkohol.* Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental vol.02 No. 02, Agustus 2013. Universitas Airlangga